



Seminar Nasional Ilmu Teknik dan Aplikasi Industri (SINTA)

Homepage: sinta.eng.unila.ac.id



Identifikasi Ruang Publik dan Perancangan Konsep Integrasi Jalur Pejalan Kaki pada Koridor Perkotaan Strategis Kota Bandar Lampung untuk Penguatan Identitas dan Daya Tarik Wisata Kota

Citra Persada ^a, Ayu Komalasari Dewi ^b, Suci Lestari ^c dan Ahmad Baqir ^d

*a,b,c,d*Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Lampung, Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro, Bandar Lampung 35145

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima 09/11/2025

Direvisi 11/12/2025

Kata kunci:

Ruang Publik

Pedestrian

Integrasi

Identitas Kota

Wisata Kota

ABSTRAK

Kota Bandar Lampung memiliki potensi ruang publik yang besar, terutama pada koridor perkotaan strategis yang berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Namun, ruang-ruang publik tersebut belum terintegrasi secara optimal sehingga belum mampu membentuk jaringan ruang kota yang saling terhubung dan mendukung identitas kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik ruang publik eksisting pada koridor strategis kota serta merumuskan konsep integrasi jalur pejalan kaki yang berperan dalam memperkuat identitas dan daya tarik wisata kota. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi lapangan, dokumentasi visual, dan analisis hubungan spasial antar-ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koridor Stasiun Tanjung Karang – Masjid Al Bakrie – Tugu Adipura merupakan jalur dengan intensitas aktivitas tertinggi dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai jalur transit wisata kota. Konsep integrasi yang dihasilkan menekankan peningkatan kualitas konektivitas antar-node ruang publik melalui jalur pedestrian yang aman, nyaman, dan berkesinambungan. Selain itu, integrasi antara fungsi ruang publik, kegiatan wisata, dan elemen identitas lokal juga menjadi fokus utama dalam perancangan. Rekomendasi konsep ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kawasan perkotaan yang inklusif, adaptif terhadap kebutuhan pengguna, serta mencerminkan karakter khas Kota Bandar Lampung.

1. Pendahuluan

Kota Bandar Lampung sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya di Provinsi Lampung mengalami perkembangan kota yang pesat. Pertumbuhan fisik dan ekonomi yang terjadi tidak selalu diimbangi dengan penataan ruang publik yang terintegrasi dan berkualitas. Ruang publik sebagai wadah interaksi sosial masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk identitas kota dan mendukung aktivitas perkotaan, namun pada kenyataannya masih tersebar secara sporadis dan belum memiliki keterhubungan spasial yang jelas. Kondisi ini menyebabkan rendahnya vitalitas ruang kota, kurangnya

kenyamanan bagi pejalan kaki, serta lemahnya citra dan karakter kawasan perkotaan.

Koridor perkotaan strategis di pusat Kota Bandar Lampung, seperti jalur Stasiun Tanjung Karang – Masjid Al Bakrie – Tugu Adipura, merupakan area dengan intensitas aktivitas masyarakat yang tinggi. Kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai jalur pedestrian sekaligus jalur wisata kota, karena menghubungkan berbagai fungsi ruang publik dan titik penting kegiatan kota. Namun, potensi tersebut belum dioptimalkan melalui pendekatan integratif yang mempertimbangkan hubungan antara aktivitas, sirkulasi, dan identitas

kawasan. Akibatnya, ruang publik di sepanjang koridor tersebut belum berperan maksimal sebagai simpul kehidupan kota yang mampu menarik aktivitas sosial, ekonomi, dan wisata.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah belum adanya sistem integrasi antara ruang publik dan jalur pejalan kaki yang dapat memperkuat identitas kota serta mendukung pengembangan wisata perkotaan. Jalur pedestrian yang tidak terencana dengan baik sering kali tidak memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengguna, serta kurang mampu menampilkan karakter khas kota. Padahal, jalur pejalan kaki yang dirancang secara terintegrasi dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana mobilitas, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk citra dan daya tarik visual kota.

Melalui identifikasi ruang publik eksisting pada koridor strategis dan analisis aktivitas masyarakat, penelitian ini berupaya merumuskan konsep integrasi ruang publik dan jalur pejalan kaki untuk mendukung penguatan identitas dan daya tarik wisata Kota Bandar Lampung. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep desain kawasan perkotaan yang berorientasi pada manusia, inklusif, dan mencerminkan karakter lokal kota.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami kondisi eksisting ruang publik serta merumuskan konsep integrasi jalur pejalan kaki yang sesuai dengan konteks kawasan perkotaan strategis di Kota Bandar Lampung. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena ruang dan aktivitas masyarakat secara mendalam berdasarkan pengamatan lapangan dan analisis kontekstual.

Tahapan penelitian terdiri dari tiga tahap utama, yaitu tahap identifikasi, analisis, dan perumusan konsep.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Identifikasi Ruang Publik dan Aktivitas

Berdasarkan hasil observasi lapangan, koridor perkotaan strategis di pusat Kota Bandar Lampung memiliki beberapa ruang publik utama yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan sebagai bagian dari jaringan ruang kota. Ruang-ruang tersebut meliputi kawasan Stasiun Tanjung Karang, Masjid Al Bakrie, Tugu Adipura, Lapangan Saburai, dan area komersial di sepanjang Jalan Diponegoro. Setiap ruang publik memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, namun

Tahap identifikasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi fisik koridor perkotaan strategis, meliputi kondisi ruang publik, kualitas jalur pedestrian, intensitas aktivitas pengguna, serta elemen-elemen pembentuk identitas kawasan. Observasi dilengkapi dengan dokumentasi visual berupa foto dan sketsa lapangan untuk memperkuat data empiris yang diperoleh.

Tahap analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tiga aspek utama, yaitu aktivitas, sirkulasi, dan interaksi. Analisis aktivitas digunakan untuk memahami pola penggunaan ruang publik oleh masyarakat serta jenis kegiatan yang dominan di sepanjang koridor. Analisis sirkulasi berfokus pada keterhubungan antar-ruang, kenyamanan pejalan kaki, serta hubungan antara ruang publik dan jaringan jalan. Analisis interaksi digunakan untuk menilai sejauh mana ruang publik dan jalur pejalan kaki mampu memfasilitasi kegiatan sosial dan memperkuat identitas kawasan.

Tahap perumusan konsep dilakukan dengan menyusun rekomendasi integrasi ruang publik dan jalur pedestrian berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Konsep yang dirancang mempertimbangkan aspek konektivitas antar-node ruang publik, kualitas visual dan fungsional jalur pejalan kaki, serta potensi pengembangan kawasan sebagai jalur wisata kota. Proses perumusan konsep juga memperhatikan prinsip desain kota berkelanjutan, seperti aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, dan pelestarian karakter lokal.

Hasil dari metodologi ini diharapkan menghasilkan konsep integrasi ruang publik dan jalur pejalan kaki yang tidak hanya memperkuat identitas kota, tetapi juga meningkatkan daya tarik wisata dan kualitas kehidupan masyarakat perkotaan di Bandar Lampung.

berada dalam jalur sirkulasi kota yang saling terhubung secara visual dan fungsional.

Kawasan Stasiun Tanjung Karang berfungsi sebagai node transportasi dan pintu gerbang utama kota. Area ini ramai oleh aktivitas komuter, pengguna kendaraan umum, dan kegiatan ekonomi informal. Masjid Al Bakrie berperan sebagai node sosial dan keagamaan yang menjadi pusat kegiatan masyarakat di sekitar koridor. Sementara itu, Tugu Adipura berfungsi sebagai ruang publik simbolik dan rekreatif yang menjadi ikon kota. Meskipun ketiganya memiliki potensi besar,

keterhubungan antar-node masih lemah karena tidak adanya jalur pedestrian yang terintegrasi dan minimnya fasilitas pendukung bagi pejalan kaki.



Gambar 1. Identifikasi Ruang Publik

Berdasarkan hasil pemetaan kawasan pusat kota Bandar Lampung, teridentifikasi 15 ruang terbuka publik potensial yang memiliki peran penting dalam membentuk struktur aktivitas dan interaksi masyarakat perkotaan. Lokasi-lokasi tersebut tersebar pada koridor utama dan kawasan strategis kota yang mencerminkan keberagaman fungsi serta intensitas kegiatan. Ruang publik tersebut meliputi Tugu Adipura (1) sebagai landmark utama kota dan titik orientasi pusat kegiatan, Masjid Al Bakrie (2) serta Masjid Al Furqon (15) yang berfungsi sebagai ruang spiritual sekaligus ruang sosial masyarakat. Lapangan Saburai (3) menjadi pusat aktivitas terbuka berskala kota yang sering digunakan untuk kegiatan publik bersifat massal. Di sekitar kawasan komersial, terdapat Grand Mercure (4), Central Plaza (5), Mall Kartini (6), dan Ramayana (13) yang menjadi simpul aktivitas ekonomi dan sosial dengan intensitas tinggi. Sementara itu, Pasar Bambu Kuning (7) dan Pasar Tengah (8) berperan sebagai node ekonomi tradisional yang menjadi penggerak mobilitas dan interaksi masyarakat lokal.

Selain itu, Tugu Raden Intan (9), Masjid Taqwa Tanjung Karang (10), serta Gereja Katolik (11) memperkuat karakter multikultural kawasan pusat kota melalui fungsi keagamaan dan simbolik. Stasiun Tanjung Karang (12) menjadi simpul mobilitas utama yang menghubungkan pusat kota dengan kawasan sekitar melalui jaringan transportasi publik. Stadion Pahoman (14) memiliki fungsi olahraga dan rekreasi berskala kota, mendukung aktivitas komunitas serta kegiatan sosial.

Keberadaan kelima belas lokasi tersebut menunjukkan bahwa ruang publik di pusat Kota Bandar Lampung memiliki keragaman fungsi mulai dari ruang terbuka hijau, kawasan komersial, hingga ruang

peribadatan yang saling terhubung dalam sistem aktivitas dan sirkulasi perkotaan. Temuan ini menjadi dasar penting untuk analisis lebih lanjut mengenai potensi integrasi antar-nodes ruang publik berdasarkan pola perilaku, intensitas interaksi, dan keterhubungan spasialnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kelima belas ruang terbuka publik yang teridentifikasi di pusat Kota Bandar Lampung memiliki karakter aktivitas dan intensitas penggunaan yang beragam, bergantung pada fungsi utama serta konteks spasial masing-masing lokasi. Tugu Adipura berperan sebagai pusat aktivitas kota yang menampung kegiatan bersifat seremonial, rekreatif, dan sosial, terutama pada waktu sore hingga malam hari, di mana masyarakat memanfaatkan area sekitarnya untuk bersantai, berdagang, dan berinteraksi.

Tabel 1. Identifikasi Ruang Terbuka Publik dan Detail Aktivitas

| No | Ruang Publik Potensial | Jenis Aktivitas Dominan | Bentuk Interaksi Sosial |
|----|------------------------|--|---|
| 1. | Tugu Adipura | Rekreasi, bersantai, kegiatan komunitas, kuliner malam | Interaksi informal antar individu dan kelompok, ruang temu publik |
| 2. | Masjid Al Bakrie | Ibadah rutin, kegiatan sosial keagamaan, alun-alun | Interaksi komunitas keagamaan dan masyarakat sekitar |
| 3. | Lapangan Saburai | Olahraga, konser, upacara, kegiatan komunitas | Interaksi massal, kegiatan komunal berskala kota |
| 4. | Grand Mercure | Komersial, rekreasi hotel, pertemuan | Interaksi formal dan semi-formal antar pengunjung dan pelaku bisnis |
| 5. | Central Plaza | Belanja, kuliner, rekreasi modern | Interaksi sosial modern, ruang temu keluarga |
| 6. | Mall Kartini | Komersial, rekreasi, hiburan | Interaksi sosial urban dan aktivitas remaja |
| 7. | Pasar Bambu Kuning | Perdagangan tradisional, interaksi ekonomi | Interaksi intens antara pedagang dan pembeli |
| 8. | Pasar Tengah | Perdagangan tradisional, kuliner | Interaksi ekonomi lokal dan sosial informal |

| | | | |
|-----|-----------------------------|---|--|
| 9. | Tugu Raden Intan | Aktivitas transit, orientasi ruang | Interaksi singkat antar pengguna jalan dan pejalan kaki |
| 10. | Masjid Taqwa Tanjung Karang | Ibadah, kegiatan sosial dan pendidikan agama | Interaksi komunitas dan jamaah rutin |
| 11. | Gereja Katolik | Ibadah, kegiatan sosial, dan perayaan keagamaan | Interaksi komunitas keagamaan dan sosial lintas kelompok |
| 12. | Stasiun Tanjung Karang | Mobilitas, perjalanan antar kota, perdagangan kecil | Interaksi transien antar pengguna transportasi |
| 13. | Ramayana | Belanja, hiburan, kuliner | Interaksi sosial modern dan konsumtif |
| 14. | Stadion Pahoman | Olahraga, acara komunitas, konser | Interaksi massal bersifat sementara |
| 15. | Masjid Al Furqon | Ibadah, kajian keagamaan, kegiatan sosial | Interaksi komunitas muslim dan masyarakat sekitar |

3.2 Nodes Potensial Pusat Kota

Hasil analisis menunjukkan bahwa kawasan pusat Kota Bandar Lampung memiliki konsentrasi tertinggi aktivitas perkotaan yang terletak pada koridor Stasiun Tanjung Karang – Masjid Al Bakrie – Tugu Adipura. Koridor ini berfungsi sebagai poros utama kota yang menghubungkan sistem mobilitas, ruang publik, dan pusat kegiatan sosial-ekonomi. Ketiga titik tersebut membentuk hubungan hierarkis yang saling mendukung dalam membentuk pola integrasi spasial dan perilaku komunitas di pusat kota.

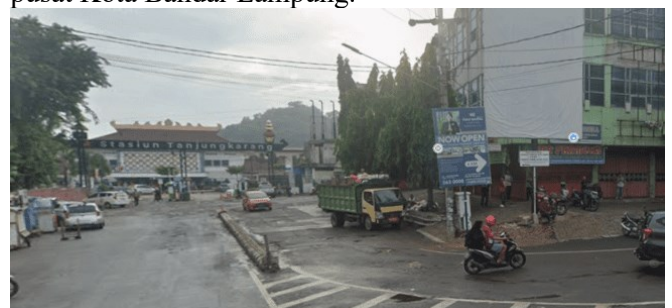
Stasiun Tanjung Karang berperan sebagai node transportasi utama sekaligus pintu gerbang utama menuju pusat Kota Bandar Lampung. Kawasan ini memiliki peran strategis karena menjadi titik awal mobilitas masyarakat, baik penduduk lokal maupun pendatang dari luar kota. Aktivitas di sekitar stasiun menunjukkan intensitas yang tinggi dan dinamis, terutama pada jam-jam keberangkatan dan kedatangan penumpang. Arus pergerakan yang padat ini tidak hanya menunjukkan fungsi stasiun sebagai simpul transportasi, tetapi juga menegaskan perannya sebagai generator aktivitas ekonomi dan sosial di kawasan sekitarnya.

Selain berfungsi sebagai titik transit, area sekitar Stasiun Tanjung Karang juga berkembang menjadi ruang publik informal yang menampung berbagai aktivitas masyarakat. Di sepanjang jalur akses menuju stasiun, banyak ditemui pedagang kaki lima, jasa transportasi daring, serta aktivitas jual beli berskala kecil yang menciptakan suasana ruang yang hidup dan interaktif. Aktivitas ekonomi informal tersebut secara tidak langsung berkontribusi terhadap vitalitas kawasan, menjadikan area ini bukan hanya tempat perpindahan moda transportasi, tetapi juga titik interaksi sosial antara pengguna transportasi, pedagang, dan masyarakat lokal.

Kondisi spasial di sekitar stasiun memperlihatkan adanya pergerakan pejalan kaki yang cukup signifikan menuju arah pusat kota, terutama menuju koridor Masjid Al Bakrie dan Tugu Adipura. Namun, jalur pedestrian yang ada belum sepenuhnya mampu menampung intensitas pergerakan tersebut. Banyak bagian trotoar yang sempit, tidak berkesinambungan, dan sering tumpang tindih dengan area parkir kendaraan atau pedagang kaki lima. Hal ini mengindikasikan perlunya penataan ulang ruang publik di sekitar stasiun agar lebih tertib, aman, dan nyaman bagi pengguna.

Stasiun Tanjung Karang juga memiliki potensi besar sebagai titik integrasi transportasi multimoda, mengingat lokasinya yang berdekatan dengan terminal angkutan kota dan akses menuju jaringan transportasi publik lainnya. Dengan perancangan yang tepat, kawasan ini dapat berfungsi sebagai *transit hub* yang terhubung langsung dengan jalur pedestrian menuju ruang publik utama kota. Integrasi tersebut akan memperkuat konektivitas antara mobilitas transportasi dan aktivitas pejalan kaki, sekaligus meningkatkan efisiensi sirkulasi masyarakat di kawasan pusat kota.

Secara keseluruhan, Stasiun Tanjung Karang tidak hanya berperan sebagai simpul mobilitas, tetapi juga sebagai titik awal aktivitas sosial dan ekonomi yang membentuk dinamika ruang kota. Penguatan fungsi kawasan ini melalui peningkatan kualitas konektivitas, pengaturan zona aktivitas, serta penyediaan fasilitas pejalan kaki yang layak akan menjadi langkah penting dalam mewujudkan sistem integrasi ruang publik di pusat Kota Bandar Lampung.



Gambar 2. Stasiun Tanjung Karang

Masjid Al Bakrie berfungsi sebagai node sosial-keagamaan baru yang memperkuat karakter koridor pusat Kota Bandar Lampung sebagai ruang interaksi sosial dan spiritual. Kehadiran masjid ini tidak hanya menambah elemen religius dalam jaringan ruang kota, tetapi juga menciptakan pusat kegiatan baru yang mampu menarik masyarakat dari berbagai lapisan sosial untuk beraktivitas di sekitarnya. Lokasinya yang strategis di antara Stasiun Tanjung Karang dan Tugu Adipura menjadikan Masjid Al Bakrie sebagai titik perantara penting yang menghubungkan dua node utama kota, sekaligus memperluas jangkauan aktivitas pejalan kaki di sepanjang koridor tersebut.

Aktivitas di sekitar Masjid Al Bakrie menunjukkan peningkatan intensitas yang signifikan, terutama pada waktu-waktu ibadah seperti salat Jumat, Ramadan, dan hari-hari besar keagamaan. Pada momen tersebut, kawasan masjid menjadi pusat konsentrasi masyarakat yang tidak hanya datang untuk beribadah, tetapi juga untuk berinteraksi, berdagang, dan bersosialisasi. Aktivitas ekonomi informal berkembang pesat di area sekitar masjid, seperti penjual makanan, pakaian, dan perlengkapan ibadah, yang menambah dinamika dan vitalitas kawasan. Hal ini menjadikan masjid berfungsi ganda—sebagai ruang spiritual dan sebagai ruang publik yang memfasilitasi berbagai bentuk interaksi sosial masyarakat kota.

Dari perspektif spasial, area sekitar masjid memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ruang transisi antara zona mobilitas dan zona aktivitas publik. Ruang-ruang terbuka di sekeliling masjid dapat dioptimalkan untuk aktivitas sosial, area istirahat pejalan kaki, maupun ruang publik semi-formal bagi komunitas lokal. Namun, kepadatan aktivitas yang tinggi juga menimbulkan sejumlah permasalahan, seperti penumpukan kendaraan di area parkir, ketidakteraturan pedagang kaki lima, serta terganggunya alur sirkulasi pejalan kaki. Konflik ruang antara pengguna kendaraan, pedagang, dan pejalan kaki menjadi isu utama yang perlu diatasi melalui penataan tata ruang dan manajemen kawasan yang lebih terintegrasi.

Masjid Al Bakrie berpotensi menjadi elemen pengikat penting dalam sistem ruang publik kota apabila didukung dengan desain lingkungan yang tertata. Penataan jalur pedestrian yang nyaman, penyediaan ruang terbuka hijau di sekitar masjid, serta pengaturan zona aktivitas dapat menciptakan keseimbangan antara fungsi keagamaan dan sosial. Selain itu, penguatan karakter arsitektur dan tata ruang yang menonjolkan nilai-nilai lokal dapat memperkuat identitas kawasan sebagai pusat spiritual yang inklusif dan harmonis.

Dengan pendekatan perancangan yang tepat, Masjid Al Bakrie dapat berperan sebagai node integratif yang tidak hanya memperkaya kehidupan keagamaan masyarakat, tetapi juga memperkuat konektivitas sosial, ekonomi, dan budaya di pusat Kota Bandar Lampung.



Gambar 3. Masjid Al – Bakrie

Tugu Adipura merupakan node simbolik dan rekreatif yang memiliki peran penting sebagai landmark utama Kota Bandar Lampung sekaligus titik pertemuan dari beberapa koridor besar, seperti Jalan A. Yani, Jalan Diponegoro, dan Jalan Kartini. Letaknya yang strategis menjadikan kawasan ini pusat orientasi aktivitas masyarakat dan titik temu alami berbagai lapisan sosial. Sebagai ikon kota, Tugu Adipura tidak hanya berfungsi sebagai elemen penanda visual, tetapi juga memiliki makna historis dan simbolik yang kuat dalam membangun identitas serta kebanggaan warga terhadap kotanya.

Area di sekitar Tugu Adipura berkembang menjadi ruang publik terbuka berskala kota yang menampung berbagai aktivitas masyarakat. Kegiatan dominan yang terjadi meliputi aktivitas rekreasi, bersantai, hingga kegiatan ekonomi seperti kuliner malam dan pasar tenda yang menjadi daya tarik utama pada sore hingga malam hari. Kawasan ini juga sering digunakan sebagai lokasi penyelenggaraan acara seremonial, perayaan hari besar, dan kegiatan budaya masyarakat. Aktivitas yang berlangsung secara intens dan beragam tersebut menjadikan Tugu Adipura sebagai ruang kota yang hidup dan dinamis, menggambarkan fungsi ruang publik yang terbuka, inklusif, dan partisipatif.

Dari sudut pandang spasial, kawasan Tugu Adipura memiliki keunggulan karena menjadi simpul yang menghubungkan berbagai arah pergerakan kota. Keberadaan trotoar di sekitarnya, jalur komersial, serta kedekatannya dengan fasilitas publik seperti perkantoran dan pusat perbelanjaan menjadikan area ini mudah diakses oleh pejalan kaki maupun pengguna

kendaraan. Namun, tingginya intensitas aktivitas juga menimbulkan beberapa permasalahan, seperti kemacetan pada jam sibuk, kurangnya fasilitas peneduh dan tempat duduk, serta penataan pedagang yang belum tertata dengan baik. Hal ini menunjukkan perlunya pengaturan ulang ruang agar dapat mengakomodasi aktivitas masyarakat tanpa mengurangi nilai visual dan simbolik kawasan.

Sebagai ruang publik dengan karakter rekreatif dan representatif, Tugu Adipura memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat kegiatan sosial dan wisata kota. Melalui pendekatan desain yang menekankan aspek estetika, kenyamanan, dan keberlanjutan, area ini dapat diperkuat sebagai ruang interaksi warga sekaligus ruang representasi identitas kota Bandar Lampung. Penataan elemen lanskap, pencahayaan artistik, serta integrasi dengan jalur pedestrian menuju Masjid Al Bakrie dan Stasiun Tanjung Karang dapat membentuk koridor wisata kota yang saling terhubung. Dengan demikian, Tugu Adipura tidak hanya menjadi simbol visual, tetapi juga pusat kehidupan kota yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan kebanggaan masyarakat Bandar Lampung.



Gambar 4. Tugu Adipura

Secara keseluruhan, ketiga node ini membentuk pola integrasi linear yang merepresentasikan transisi fungsi dari mobilitas (stasiun), sosial-komunal (masjid), hingga simbolik-rekreatif (tugu). Struktur node berlapis tersebut menjadi tulang punggung kehidupan perkotaan Bandar Lampung sekaligus potensi utama pengembangan jalur pedestrian dan ruang publik terintegrasi. Koridor ini direkomendasikan sebagai zona prioritas pengembangan ruang kota yang mendukung sistem pejalan kaki, transportasi ramah lingkungan, serta penguatan identitas dan daya tarik wisata kota.

3.3 Konsep Integrasi

Konsep integrasi kawasan pusat Kota Bandar Lampung berfokus pada peningkatan konektivitas antara Stasiun Tanjung Karang, Masjid Al Bakrie, dan Tugu Adipura sebagai koridor utama aktivitas publik

dan wisata kota. Jalur ini memiliki potensi strategis sebagai simpul integrasi transportasi, kegiatan sosial, dan wisata perkotaan yang saling berhubungan. Perancangan diarahkan untuk menciptakan lingkungan kota yang inklusif, nyaman bagi pejalan kaki, serta mendukung citra Bandar Lampung sebagai kota ramah wisatawan melalui pendekatan walkability, keterhubungan transportasi publik, dan revitalisasi ruang publik di sepanjang koridor Raden Intan – Sriwijaya – Tugu Adipura.



Gambar 4. Konsep Integrasi

a) Integrasi Transportasi dan Mobilitas

Integrasi transportasi di kawasan pusat Kota Bandar Lampung dimulai dari Stasiun Tanjung Karang yang berperan sebagai titik kedatangan utama wisatawan sekaligus simpul mobilitas terpenting dalam jaringan transportasi kota. Kawasan ini menjadi titik awal pergerakan masyarakat dari berbagai daerah menuju pusat aktivitas kota, sehingga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat integrasi antarmoda transportasi publik. Peran Stasiun Tanjung Karang tidak hanya sebagai terminal keberangkatan dan kedatangan penumpang, tetapi juga sebagai ruang transisi yang menghubungkan sistem transportasi, jalur pedestrian, serta ruang publik utama kota seperti Masjid Al Bakrie dan Tugu Adipura.

Konsep integrasi transportasi yang diterapkan menekankan konektivitas dan kemudahan akses antara moda transportasi publik dengan jalur pedestrian. Salah satu strategi utamanya adalah penyediaan halte bus dan titik angkutan umum yang terintegrasi dalam radius 250–400 meter dari area kegiatan utama. Jarak ini dianggap ideal karena masih berada dalam jangkauan berjalan kaki yang nyaman bagi pengguna transportasi. Halte-halte tersebut diusulkan memiliki fasilitas yang ramah pengguna, seperti kanopi pelindung, pencahayaan, papan informasi rute, dan tempat duduk, sehingga dapat memberikan kenyamanan serta meningkatkan pengalaman mobilitas masyarakat.

Selain penyediaan halte, konektivitas langsung antara jalur pedestrian dan sistem transportasi publik menjadi fokus utama perancangan. Jalur pejalan kaki

yang terhubung langsung ke halte bus, titik penjemputan transportasi daring, dan kawasan perbelanjaan akan menciptakan sirkulasi yang efisien dan mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan pribadi. Jalur pedestrian ini diusulkan memiliki lebar yang memadai, dilengkapi dengan material permukaan yang nyaman dan aman bagi pengguna, serta dirancang ramah bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, lansia, dan anak-anak.

Optimalisasi jalur hijau di sepanjang koridor Jalan Raden Intan hingga Tugu Adipura juga menjadi bagian penting dari strategi integrasi transportasi. Jalur hijau berfungsi sebagai ruang teduh bagi pejalan kaki dan pengguna sepeda, sekaligus memperkuat aspek ekologis kawasan dengan menyediakan vegetasi peneduh, drainase alami, dan elemen lanskap yang memperbaiki kualitas udara serta kenyamanan termal lingkungan. Selain fungsi ekologis, jalur hijau ini juga memiliki peran sosial sebagai ruang interaksi dan rekreasi pasif bagi masyarakat yang melintas di kawasan tersebut.

Melalui pendekatan ini, integrasi transportasi diharapkan dapat menciptakan sistem mobilitas perkotaan yang efisien, ramah lingkungan, dan berorientasi pada manusia. Keterhubungan antarmoda dan jalur pedestrian yang nyaman akan meningkatkan aksesibilitas menuju ruang publik, memperkuat daya tarik wisata kota, serta mendukung transformasi Bandar Lampung menuju kota dengan sistem transportasi berkelanjutan.

b) Integrasi Ruang Publik dan Aktivitas Sosial

Ruang publik di sepanjang koridor pusat Kota Bandar Lampung memiliki potensi besar untuk dioptimalkan sebagai wadah aktivitas komunitas dan wisata yang saling terhubung dalam satu sistem ruang kota. Pengembangan kawasan ini diarahkan untuk menghadirkan ruang publik yang tidak hanya berfungsi secara fisik sebagai area berkumpul, tetapi juga mampu menjadi katalisator aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Upaya optimalisasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakter setiap zona dalam koridor, yaitu area kuliner di sekitar Jalan Sriwijaya, kawasan Tugu Adipura, dan lingkungan Masjid Al Bakrie yang memiliki fungsi dan peran saling melengkapi.

Area kuliner di sekitar Jalan Sriwijaya dikembangkan sebagai pusat street food kota yang tertata rapi, aman, dan memiliki daya tarik wisata. Kawasan ini saat ini menjadi salah satu tujuan kuliner malam yang populer di Bandar Lampung, namun penataannya masih bersifat organik dan belum terkelola dengan baik. Melalui pengaturan ulang tata letak kios, desain street furniture, dan penataan area duduk yang

nyaman, kawasan ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman ruang yang lebih teratur dan estetis tanpa menghilangkan karakter lokalnya. Pengelolaan sistem pencahayaan, kebersihan, serta jalur sirkulasi bagi pejalan kaki juga menjadi aspek penting agar kawasan kuliner ini tidak hanya menjadi tempat makan, tetapi juga ruang interaksi sosial yang hidup dan aman bagi semua kalangan, termasuk wisatawan.

Ruang di sekitar Tugu Adipura difungsikan secara fleksibel sebagai ruang publik berskala kota yang dapat menampung berbagai jenis kegiatan masyarakat. Area ini dirancang sebagai ruang terbuka multifungsi yang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kegiatan seperti Car Free Day, acara budaya, pertunjukan seni, hingga kegiatan sosial komunitas. Fleksibilitas fungsi ruang menjadi nilai utama kawasan ini, memungkinkan penggunaan ruang yang dinamis sesuai waktu dan kebutuhan masyarakat. Penataan elemen lanskap, pencahayaan, serta area duduk yang memadai akan mendukung kenyamanan pengguna sekaligus memperkuat citra kawasan sebagai ikon rekreatif dan representatif kota. Dengan karakter ruang yang terbuka dan inklusif, kawasan Tugu Adipura dapat menjadi pusat interaksi lintas sosial dan budaya yang memperkuat identitas kota Bandar Lampung sebagai kota yang dinamis dan berorientasi pada masyarakat.

Sementara itu, Masjid Al Bakrie berperan penting sebagai node sosial-spiritual yang menggerakkan aktivitas masyarakat, khususnya pada waktu ibadah dan hari besar keagamaan. Aktivitas yang terjadi di sekitar masjid mencerminkan keterhubungan antara fungsi keagamaan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Kawasan ini dapat dioptimalkan dengan menyediakan area pejalan kaki yang tertata, area parkir yang terorganisir, serta ruang publik semi-formal di sekitarnya untuk kegiatan sosial-komunitas seperti bazar, edukasi keagamaan, atau kegiatan seni Islami. Dengan desain ruang yang memperhatikan kenyamanan dan tata sirkulasi yang baik, Masjid Al Bakrie dapat berfungsi sebagai ruang publik spiritual yang terbuka dan ramah bagi seluruh masyarakat.

Secara keseluruhan, integrasi ruang publik di sepanjang koridor ini akan membentuk jaringan aktivitas kota yang berlapis fungsi—menggabungkan aktivitas kuliner, budaya, spiritual, dan rekreatif dalam satu kesatuan sistem ruang yang hidup. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat peran koridor sebagai wajah kota yang merepresentasikan keberagaman aktivitas masyarakat Bandar Lampung, sekaligus menjadi daya tarik wisata perkotaan yang berkelanjutan.

c) Desain Jalur Pejalan Kaki dan Kenyamanan Lingkungan

Desain jalur pedestrian pada koridor utama pusat Kota Bandar Lampung difokuskan pada peningkatan kenyamanan, keamanan, dan kualitas pengalaman ruang bagi pejalan kaki. Jalur pedestrian tidak hanya berfungsi sebagai sarana sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang publik linear yang mendukung aktivitas sosial, wisata, dan ekonomi masyarakat. Pendekatan perancangan diarahkan untuk mewujudkan koridor yang ramah pejalan kaki (*walkable city*), di mana setiap elemen desain dirancang untuk memperkuat konektivitas antarnode, menciptakan suasana ruang yang menyenangkan, serta mendorong aktivitas warga secara alami di sepanjang jalur kota.

Peningkatan kenyamanan pejalan kaki diwujudkan melalui penggunaan paving block dengan material ramah pengguna yang memiliki tekstur aman, tidak licin, serta mudah dirawat. Pola lantai dirancang dengan mempertimbangkan arah pergerakan dan ritme visual agar menciptakan pengalaman berjalan yang lebih menarik. Selain itu, lebar jalur pedestrian disesuaikan dengan intensitas pergerakan pada setiap segmen koridor—lebih lebar di area dengan kepadatan tinggi seperti sekitar Stasiun Tanjung Karang dan Tugu Adipura, serta tetap nyaman di area yang lebih tenang seperti di sekitar Masjid Al Bakrie. Jalur ini juga harus ramah bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas, lansia, dan anak-anak, dengan penambahan *guiding block* serta ramp pada titik-titik tertentu untuk memastikan aksesibilitas universal.

Penempatan *street furniture* menjadi elemen penting dalam mendukung aktivitas dan pengalaman pengguna. Kursi, tempat duduk modular, tempat sampah, dan pencahayaan jalan ditempatkan dengan jarak ideal sekitar setiap 10 meter untuk memberikan kesempatan beristirahat bagi pejalan kaki dan memperkuat fungsi sosial jalur tersebut. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga berperan dalam memperkaya estetika kawasan melalui desain yang harmonis dengan karakter arsitektur lokal Bandar Lampung.

Vegetasi peneduh menjadi komponen utama dalam menciptakan kenyamanan termal dan suasana ruang yang teduh di sepanjang jalur pedestrian. Pepohonan dengan tajuk rindang ditanam secara ritmis untuk memberikan keteduhan tanpa mengganggu pandangan atau akses visual ke arah bangunan dan ruang publik. Selain memberikan kesejukan, keberadaan vegetasi juga berperan ekologis dalam memperbaiki kualitas udara, menyerap air hujan, dan mengurangi pantulan panas dari permukaan jalan. Penataan vegetasi dikombinasikan dengan elemen lanskap rendah seperti taman jalur dan pot tanaman untuk menambah nilai estetika dan memperkuat identitas visual koridor.

Selain elemen fisik, aspek pengalaman ruang juga diperhatikan melalui penciptaan titik-titik jeda visual seperti plaza kecil, area duduk terbuka, atau ruang interaksi komunitas. Jalur pedestrian tidak hanya menjadi ruang pergerakan, tetapi juga tempat untuk berhenti, berinteraksi, dan menikmati suasana kota. Dengan penerapan prinsip desain yang inklusif, estetis, dan berkelanjutan, jalur pedestrian ini diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk berjalan kaki secara alami di sepanjang koridor wisata kota, sekaligus memperkuat citra Bandar Lampung sebagai kota yang ramah bagi pejalan kaki dan berorientasi pada manusia.



Gambar 5. Desain Jalur Pedestrian

d) Integrasi Fungsi Wisata dan Identitas Kota

Tiga titik utama, yaitu Stasiun Tanjung Karang, Masjid Al Bakrie, dan Tugu Adipura, dirancang sebagai bagian dari rute wisata kota yang terintegrasi, menggabungkan aspek transportasi, spiritualitas, dan ikon visual kota. Rute ini membentuk sebuah koridor wisata perkotaan (*urban tourism route*) yang tidak hanya berfungsi sebagai jalur pergerakan, tetapi juga sebagai rangkaian ruang publik yang menghidupkan aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Setiap titik memiliki karakter dan daya tarik tersendiri yang saling melengkapi: Stasiun Tanjung Karang sebagai pintu masuk wisatawan dan simpul mobilitas utama, Masjid Al Bakrie sebagai pusat spiritual dan interaksi sosial, serta Tugu Adipura sebagai landmark simbolik yang merepresentasikan identitas dan kebanggaan warga kota.

Setiap segmen koridor memiliki jarak ideal antar-node berkisar antara 200 hingga 400 meter, jarak yang masih berada dalam jangkauan nyaman bagi pejalan kaki. Jarak ini memungkinkan terbentuknya lapisan aktivitas perkotaan yang beragam di sepanjang jalur, seperti aktivitas komersial, kuliner, seni jalanan, hingga ruang interaksi komunitas. Dengan pengaturan ritme ruang dan titik jeda visual di antara node utama, pengalaman berjalan kaki menjadi lebih menarik dan berkesinambungan. Hal ini juga memungkinkan masyarakat maupun wisatawan untuk menikmati suasana kota secara perlahan, sambil berinteraksi dengan elemen-elemen khas lokal yang ditampilkan di

sepanjang jalur, seperti mural, taman kecil, dan instalasi seni publik.

Konsep rute wisata ini tidak hanya menonjolkan konektivitas fisik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya dan identitas lokal Bandar Lampung. Melalui integrasi antara transportasi, ruang publik, dan elemen simbolik kota, koridor ini menghadirkan pengalaman ruang yang merepresentasikan keberagaman masyarakat dan kekayaan karakter urban. Aktivitas wisata yang dihadirkan tidak bersifat eksklusif, tetapi bersifat inklusif dan partisipatif, di mana ruang-ruang publik menjadi arena pertemuan antara warga lokal dan wisatawan.

Untuk memperkuat citra kawasan, identitas visual koridor dirancang selaras dengan tema “Kota Transit Wisata dan Budaya.” Elemen-elemen seperti pencahayaan tematik, signage informatif, pola lantai khas daerah, dan instalasi seni berbasis budaya lokal diterapkan untuk menciptakan kesinambungan visual dan memperkuat kesan khas kawasan. Setiap node utama dapat berperan sebagai urban stop point yang memberikan pengalaman berbeda, namun tetap terhubung dalam narasi ruang kota yang utuh.

Dengan penerapan konsep ini, koridor wisata kota tidak hanya menjadi jalur transit fungsional, tetapi juga ruang perjalanan yang sarat makna. Rute ini diharapkan mampu menjadi simbol keterpaduan antara fungsi transportasi, nilai spiritual, dan ekspresi budaya kota, sekaligus memperkuat posisi Bandar Lampung sebagai kota yang dinamis, ramah wisatawan, dan berkarakter kuat.



Gambar 7. Integrasi Wisata dan Identitas Kota

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang terbuka publik di Kota Bandar Lampung memiliki potensi besar sebagai elemen pengikat dalam struktur kota yang mendukung konektivitas aktivitas masyarakat. Terdapat lima belas titik ruang publik potensial di kawasan pusat

kota, dengan konsentrasi tertinggi pada koridor Stasiun Tanjung Karang – Masjid Al Bakrie – Tugu Adipura. Ketiga titik ini berfungsi sebagai poros utama integrasi aktivitas, sirkulasi, dan interaksi masyarakat.

Secara fungsional, ruang-ruang publik menunjukkan dinamika aktivitas komersial, sosial, dan keagamaan. Masjid Al Bakrie menjadi pusat pertumbuhan baru yang meningkatkan intensitas aktivitas masyarakat, namun juga menimbulkan tantangan berupa kemacetan dan konflik ruang. Kondisi ini mengindikasikan perlunya integrasi spasial yang lebih baik dengan mempertimbangkan karakter ruang dan perilaku komunitas lokal.

Konsep integrasi yang diajukan menekankan penguatan konektivitas transportasi publik, peningkatan kualitas jalur pedestrian, serta revitalisasi ruang publik di sepanjang koridor utama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pergerakan, tetapi juga memperkuat identitas kota melalui tata ruang yang inklusif dan mendukung interaksi sosial.

Dengan demikian, strategi pengembangan ruang publik di Kota Bandar Lampung diarahkan pada pembentukan koridor aktivitas berlapis fungsi yang berperan sebagai ruang interaksi sosial dan penghubung antar komunitas. Upaya ini diharapkan mampu mendorong transformasi pusat kota menjadi kawasan yang lebih terintegrasi, adaptif, dan berkelanjutan.

Ucapan terima kasih

Ucapan Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Teknik Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui program Penelitian DIPA FT Unila, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kota Bandar Lampung, khususnya Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, serta masyarakat di sekitar kawasan Stasiun Tanjung Karang, Masjid Al Bakrie, dan Tugu Adipura atas kerja sama dan partisipasinya selama proses pengumpulan data lapangan.

Dukungan dari rekan-rekan sejawat dan tim peneliti di lingkungan Program Studi Arsitektur turut memberikan kontribusi berharga dalam penyempurnaan konsep dan analisis penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penataan ruang publik dan peningkatan kualitas lingkungan perkotaan di Kota Bandar Lampung.

Daftar Pustaka

- Carmona, M. (2003). *Public Places, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Architectural Press.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dharmawan, E. (2006). *Perancangan Ruang Terbuka Publik di Perkotaan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Hakim, B. (1993). *Urban Design in Traditional Islamic Cultures*. F. Pinter.
- Handayani, W., Setiawan, B., & Utami, R. (2022). Integration of green open spaces as urban nodes in Indonesia's cities: A socio-spatial perspective. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1036, 012045. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1036/1/012045>.
- Hidayat, D., Maulida, L. R., & Azzahra, F. A. (2022). Strategi desain ruang terbuka publik berbasis interaksi sosial dan keterhubungan spasial. *Jurnal Tata Ruang dan Kota*, 9(2), 131–144.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mouratidis, K., & Poortinga, W. (2020). Built environment, urban vitality and social cohesion: Do vibrant neighborhoods foster strong communities? *Landscape and Urban Planning*, 204, 103951. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2020.103951>.
- Rofè, Y., Eizenberg, E., & Golan, Y. (2021). Urban form and social sustainability: The role of walkable urbanism. *Cities*, 108, 102974. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2020.102974>
- Siregar, N. H., & Simanjuntak, M. (2021). Urban Nodes dan Interaksi Sosial dalam Perancangan Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 13(2), 88–98.
- Wicaksono, A., & Rukmana, D. (2023). Integrasi ruang kota melalui pendekatan desain kontekstual berbasis masyarakat lokal. *Journal of Urban and Regional Planning Studies*, 5(1), 45–59.
- Wijaya, T. A., & Salura, P. (2020). Hierarki node dan sistem konektivitas pada kawasan Transit Oriented Development. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 31(1), 13–26. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2020.31.1.2>.
- Yuliasuti, N., & Widiastuti, D. (2021). Community engagement and social interaction in urban nodes: A case study of open public spaces in Yogyakarta. *International Journal of Urban Sciences*, 25(2), 157–172. <https://doi.org/10.1080/12265934.2020.1749420>